



STUDI JANGKA PANJANG TENTANG EFEKTIVITAS INTERVENSI PSIKOLOGIS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN JARAK JAUH

Tri Darmayanti (yanti@ut.ac.id)

Murni Rachmatini

Firman Karim

Ratna Nurhayati

FISIP Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan

ABSTRACT

This research was conducted to trace the long effects of psychological interventions, which were provided in the previous research in 2004. The psychological interventions were given to the distance learners of Universitas Terbuka (UT) in the previous research experiments in 2004. The psychological treatments had been aimed to enhance self-directed learning abilities to the first year students of Public Administration Study Program of UT, who registered in 2004. The respondents had randomly assigned into three experimental groups and one control group. The learner's achievement had been followed to the first semester of 2007 and 2008. Learners' achievement was measured through regular course examinations. The three experimental groups were tested against the control group. The hypothesis was tested using analysis of Variances (ANOVA). The results show that after a 3 to 4 years there was a significant difference in students' achievement between the experimental groups and the control group ($p = 0.027$). In summary, this research proves that psychological interventions that are usually used in face-to-face education could effectively be used in distance education context as well. As the findings show that, after a period of time, the interventions significantly increase students' awareness of the need to learn that leads to the increase in their self-directed learning abilities and their achievement.

Keywords: achievement, distance education, intervention, modeling, self-directed learning, self-regulated learning

Mahasiswa pada pendidikan jarak jauh dituntut untuk memiliki kemampuan belajar secara mandiri. Tuntutan tersebut merupakan konsekuensi dari bentuk pendidikan jarak jauh yang berbeda dengan pendidikan tatap muka. Kemampuan belajar mandiri dibutuhkan mahasiswa pendidikan jarak jauh karena sistem belajar jarak jauh memisahkan mahasiswa dengan pengajar secara fisik. Kondisi tersebut membuat mahasiswa pendidikan jarak jauh harus memerankan beberapa fungsi pengajar, termasuk memberi motivasi dan mencari informasi bagi dirinya sendiri (Bagnall, 1989; Darmayanti, 2005).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2004 (Darmayanti, 2005) menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan jarak jauh membutuhkan bantuan institusi untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mereka. Bantuan tersebut antara lain berbentuk bantuan bimbingan belajar. Pada penelitian Darmayanti (2005), bimbingan belajar yang berbentuk intervensi psikologis diberikan melalui sistem belajar jarak jauh. Intervensi psikologis tersebut diberikan kepada mahasiswa tahun pertama pendidikan jarak jauh. Dalam konteks sistem pendidikan jarak jauh formal, mahasiswa tahun

pertama harus menyesuaikan diri dan menghadapi lingkungan belajar yang berbeda dengan sistem pendidikan tatap muka yang selama ini mereka kenal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan belajar mandiri yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut muncul pada kelompok yang menerima intervensi keterampilan belajar. Sedangkan intervensi keteladanan kurang efektif karena hasil intervensi tidak menunjukkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis lebih detail menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari salah satu komponen kemampuan belajar mandiri, yaitu komponen kebutuhan belajar ($p = 0,005$).

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa intervensi psikologis yang biasanya diberikan pada pendidikan tatap muka ternyata dapat efektif digunakan pada pendidikan jarak jauh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi keterampilan belajar secara signifikan meningkatkan kebutuhan belajar yang kemudian meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.

Secara umum, hasil penelitian Darmayanti (2005) menunjukkan bahwa intervensi jangka pendek cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri dari mahasiswa pendidikan jarak jauh. Intervensi yang efektif adalah intervensi keterampilan belajar, terutama hanya untuk meningkatkan komponen kebutuhan belajar. Intervensi keterampilan belajar tidak cukup untuk meningkatkan komponen lain dari kemampuan belajar mandiri, yaitu komponen otonomi diri, regulasi diri, dan kontrol pebelajar. Intervensi keteladanan jangka pendek juga tidak menunjukkan efektivitas untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri.

Berdasarkan penelitian tersebut, nampak bahwa intervensi berperan pada jangka pendek. Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah:

- a. Apakah intervensi yang pernah diberikan tersebut akan dapat efektif dalam jangka panjang untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa?
- b. Bagaimana efektivitas dari keterampilan belajar dan keteladanan dalam jangka panjang untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa?

Penelitian ini dilakukan untuk menindaklanjuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmayanti (2005), dan bertujuan untuk meneliti efektivitas jangka panjang dari intervensi psikologis yang diberikan pada tahun 2004. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas jangka panjang dari program intervensi psikologis, yaitu keterampilan *self-regulated learning* dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri, yang kemudian secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh.

Pendalaman topik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh melalui peningkatan kemampuan belajar mandiri mereka. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan, terutama pada bidang Psikologi Pendidikan Tinggi Jarak Jauh di Indonesia. Sampai saat ini, bidang Psikologi Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia masih sangat terbatas. Di sisi lain, bidang Pendidikan Tinggi Jarak Jauh berkembang semakin pesat, baik di dunia maupun di Indonesia. Selain kedua hal di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengetahuan bidang Psikologi Konseling untuk mahasiswa pendidikan jarak jauh. Permasalahan mahasiswa pendidikan jarak jauh kemungkinan besar berbeda dengan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa pendidikan tatap muka, terutama karena karakteristik mahasiswa pendidikan jarak jauh yang berbeda dengan mahasiswa pendidikan tatap muka.

Pendidikan Jarak Jauh dan Belajar Mandiri

Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan tatap muka, karena cara penyampaian pembelajaran yang berbeda. Menurut Keegan (1990) serta Moore dan Kearsley (1996), pendidikan jarak jauh mempunyai beberapa karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh pendidikan tatap muka atau pendidikan konvensional, terutama adalah adanya *keterpisahan* secara fisik antara pengajar dan siswa. Konsekuensi dari keterpisahan secara fisik tersebut adalah tuntutan mahasiswa pendidikan jarak jauh untuk belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pendidikan tatap muka (Darmayanti, 2005; Moore & Kearsley, 1996).

Istilah belajar mandiri merupakan istilah yang berkembang pada bidang pendidikan, pengajaran, dan penelitian orang dewasa (Candy, 1991). Menurut Knowles (1975), belajar mandiri (*self-directed learning*) adalah suatu proses yang menunjukkan bahwa seseorang mengambil inisiatif, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam melakukan diagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Hiemstra (1998) mengemukakan bahwa belajar mandiri mencakup semua bentuk belajar yang menunjukkan bahwa individu memiliki tanggungjawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya. Jika belajar mandiri merupakan proses, maka "kemampuan" seseorang untuk belajar secara mandiri adalah menunjukkan kemandirian seseorang dalam belajar (Darmayanti, 2005).

Belajar mandiri memiliki beberapa komponen. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli (Candy, 1991; Pintrich & Groot, 1990; dan Vermunt, 1998), maka Darmayanti (2005) mengemukakan bahwa komponen belajar mandiri dari hasil kajian tersebut untuk menjadi dasar penentuan komponen belajar mandiri pada penelitiannya, yaitu: kebutuhan belajar, otonomi diri, keterampilan regulasi diri, dan kontrol pebelajar terhadap pembelajaran. Lebih lanjut, Darmayanti (2005) menjelaskan masing-masing komponen sebagai berikut.

- a. **Kebutuhan belajar.** Kebutuhan belajar atau kebutuhan orang dewasa untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektualnya karena diri sendiri dan bukan karena tuntutan orang lain, lingkungan kerja dan sejenisnya.
- b. **Otonomi diri.** Kemauan kuat dari pebelajar jarak jauh untuk belajar tanpa tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Pengertian ini mengandung arti adanya *will power* atau kemauan belajar yang kuat dalam diri individu. Komponen ini juga menjelaskan tidak adanya ketergantungan kepada orang lain dalam belajar.
- c. **Keterampilan regulasi diri.** Keterampilan mengelola dan mengatur (melakukan regulasi) aktivitas belajar. Keterampilan regulasi diri tersebut merupakan belajar tentang cara untuk belajar atau yang disebut keterampilan metakognisi oleh Flavell (dalam Ajsuksmo, 1996). Stipek (2002) mengemukakan bahwa konsep *self-regulated learning* sering dianggap menjelaskan tentang pengelolaan diri (*self-management*) karena konsep ini mengacu pada penjelasan tentang bagaimana siswa memainkan peran aktif dalam mengelola perubahan perilaku belajarnya.
- d. **Kontrol pebelajar terhadap pembelajaran.** Keterampilan memproses materi belajar yang pada penelitian ini dipilih keterampilan yang lebih bersifat umum meliputi keterampilan: memilih, menghubungkan, membuat hal-hal konkret, menganalisa, mempelajari, menyusun sesuai dengan selera, menjadi aktif, mengingat dan melakukan latihan. Komponen ini juga disebut keterampilan kognitif (Vermunt, 1998) atau strategi kognitif (Pintrich & Groot, 1990).

Pengembangan Kemampuan Belajar Mandiri

Berbagai penelitian menunjukkan hubungan antara kemandirian dalam belajar dengan prestasi belajar, seperti hasil penelitian para ahli berikut ini: Long (1991), Darmayanti (1993), Sukirman (1997), Islam (2000), dan Sugilar (2000). Diskusi tentang hasil-hasil penelitian antara kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar menunjukkan implikasi bahwa pengembangan kemampuan belajar mandiri dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Menurut Grow (1991), belajar mandiri mengacu pada tingkat pilihan yang dimiliki seseorang dalam situasi pembelajaran (*"the degree of choice that learners have within an instructional situation"*). Berdasarkan pengertian belajar mandiri yang dikemukakannya, maka Grow mengembangkan Model Tahapan Belajar Mandiri (*The Staged Self-Directed Learning Model*) seperti berikut ini.

Tabel 1. Model Tahapan Belajar Mandiri dari Grow

Stage	Student	Teacher	Examples
Stage 1	Dependent	Authority, Coach	Coaching with immediate feedback. Drill informational lecture.
Stage 2	Interested	Motivator, Guide	Overcoming deficiencies and resistance. Inspiring lecture plus guided discussion. Goal-setting and learning strategies.
Stage 3	Involved	Facilitator	Discussion facilitated by teacher who participates as equal. Seminar. Group projects.
Stage 4	Self-directed	Consultant, Delegator	Internship, dissertation, individual work or self-directed study-group.

Sumber: Grow (1991)

Berdasarkan model Tahapan Belajar Mandiri yang dikembangkan oleh Grow, maka penulis berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk belajar mandiri juga mengalami tahapan yang serupa dengan tahapan belajar mandiri menurut Grow (1991). Oleh karena itu, pengembangan belajar mandiri oleh institusi dapat dilakukan berdasarkan tahapan belajar mandiri oleh Grow yang dikembangkan pada situasi belajar tatap muka. Pada pendidikan jarak jauh, tahapan tersebut perlu dimodifikasi karena pengajar pada pendidikan jarak jauh tidak berhadapan langsung dengan mahasiswanya. Tahapan belajar mandiri yang dikembangkan oleh Grow dapat menjadi acuan untuk memahami proses pengembangan kemampuan belajar mandiri pada pendidikan jarak jauh.

Institusi pendidikan jarak jauh berperan membantu pengembangan kemampuan belajar mandiri dari mahasiswanya (Darmayanti, 2005). Menurut Wright (1989), pengembangan diri melalui belajar di institusi pendidikan jarak jauh dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu belajar mengenai isi materi ajardan belajar mengenai cara belajar (*learning how to learn*). Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Wong dan Kwok (1997) yang menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa Hongkong terutama adalah keterbatasan waktu belajar dan keterampilan belajar (*study skills*).

Lebih lanjut, Zimmerman (1998) menjelaskan bahwa hampir semua hal yang dapat melengkapi pengetahuan dan keterampilan *self-regulatory* tergantung pada berbagai teknik seperti keteladanan (*modeling*), bimbingan verbal maupun fisik, umpan balik yang korektif, struktur sosial, supervisi dan monitoring, belajar dari teman sebaya (*peer teaching*), belajar kooperatif (*cooperative learning*), dan *reciprocal teaching*. Pada bidang pendidikan orang dewasa, Boud dan Prosser (dalam Candy, 1991) menyatakan bahwa pengaruh yang paling potensial untuk meningkatkan kemampuan

belajar mandiri adalah melalui peran pendidik orang dewasa sebagai contoh atau keteladanan bagi peserta didik. Mereka diharapkan berperan sebagai model perilaku dari orang yang mandiri. Mereka juga diharapkan dapat mendemonstrasikan komitmen mereka terhadap komunitas belajar di lingkungan mereka.

Penggunaan figur keteladanan pada program intervensi *self-regulated learning* juga disarankan oleh Pressley dan Woloshyn (dalam Hofer, Yu, & Pintrich, 1998). Mereka memperhatikan pentingnya pengajaran, keteladanan, dan penerapan beberapa strategi belajar agar siswa dapat menggunakan strategi yang diberikan dengan efektif. Figur keteladanan juga dapat merupakan komponen yang memotivasi pada program intervensi yang berbasis *self-regulated learning* (Hofer, Yu, & Pintrich, 1998).

Berbagai pendapat para ahli tentang peran yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan jarak jauh ini menjadi dasar dari pengembangan intervensi psikologis yang dikembangkan oleh Darmayanti (2005). Darmayanti (2005) dalam penelitiannya, mengembangkan dua (2) intervensi psikologis, yaitu: (1) keterampilan *Self-Regulated Learning* (SRL) (dengan judul "Strategi Belajar CERDAS pada Pendidikan Jarak Jauh"), dan (2) keteladanan dari mahasiswa pendidikan jarak jauh yang berhasil (dengan judul "Di Balik Toga Universitas Terbuka"). Pada jangka pendek, intervensi psikologis pada pendidikan jarak jauh tidak berpengaruh pada peningkatan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa. Namun, intervensi keterampilan belajar dapat meningkatkan salah satu komponen belajar mandiri, yaitu komponen kebutuhan belajar. Walaupun ada keterbatasan hasil penelitian, namun penelitian Darmayanti (2005) membuktikan bahwa intervensi psikologis yang biasanya diberikan pada pendidikan tatap muka ternyata dapat efektif digunakan pada pendidikan jarak jauh. Temuan penelitian Darmayanti menunjukkan bahwa intervensi secara signifikan meningkatkan kebutuhan belajar yang kemudian meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Darmayanti (2005) merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut berupa penelitian jangka panjang dari penelitian ini. Data mahasiswa tahun pertama pada penelitian ini dapat terus diperhatikan dan diteliti lebih lanjut pada saat mereka memasuki tahun berikutnya. Jika memungkinkan sampai mereka menyelesaikan masa belajar pada pendidikan jarak jauh. Hal ini perlu dilakukan terutama untuk mengetahui peran keteladanan, karena ada kemungkinan pengaruh keteladanan membutuhkan jangka panjang bagi mahasiswa pendidikan jarak jauh.

Penelitian ini adalah penelitian jangka panjang dan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Diasumsikan sebagai penelitian jangka panjang karena penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu yang dilakukan pada tahun 2004. Pada penelitian terdahulu dilakukan eksperimen pemberian intervensi psikologis kepada mahasiswa pendidikan jarak jauh. Rancangan eksperimen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah rancangan eksperimen sejati (*true experiment*) atau rancangan eksperimen yang sebenarnya, karena memenuhi semua persyaratan eksperimen, yaitu adanya perlakuan atau intervensi, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pretes dan postes, serta *random assignment* (Christensen, 2001; Faisal, 1989; Liebert & Liebert, 1995; Sukadji, 2000).

Sebagai penelitian lanjutan, maka penelitian ini ingin mengetahui pengaruh jangka panjang dari pemberian intervensi psikologis. Jika pada penelitian terdahulu hasil penelitian dari mahasiswa yang melakukan registrasi pertama pada semester 2004.1 diolah setelah pemberian intervensi selama satu (1) semester (yang dianggap sebagai data postes), maka data prestasi belajar postes

pada penelitian ini diolah kembali setelah memasuki semester 2008.1 (8 semester). Berikut ini adalah rancangan penelitian dihubungkan dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelompok	Random	Penelitian Awal			Penelitian Lanjutan
		Pretes (2004.1)	Intervensi	Postes 1 (2004.2)	Postes 2 (2007.1-2008.1)
Eksperimen 1	R	O1+O2	X1	O3+O4	O5
Eksperimen 2	R	O1+O2	X2	O3+O4	O5
Eksperimen 3	R	O1+O2	X1+X2	O3+O4	O5
Kontrol	R	O1+O2		O3+O4	O5

Keterangan:

R = *random assignment*

O1 = kuesioner kemampuan belajar mandiri pada pretes

O2 = Indeks Prestasi (IP) mahasiswa pada semester 2004.1

O3 = kuesioner kemampuan belajar mandiri pada postes

O4 = Indeks Prestasi (IP) mahasiswa pada semester 2004.2

O5 = Indeks Prestasi (IP) mahasiswa pada semester 2008.1

X1 = materi figur keteladanan

X2 = materi keterampilan SRL

Penelitian Awal = sudah dilakukan pada penelitian terdahulu (Darmayanti, 2005)

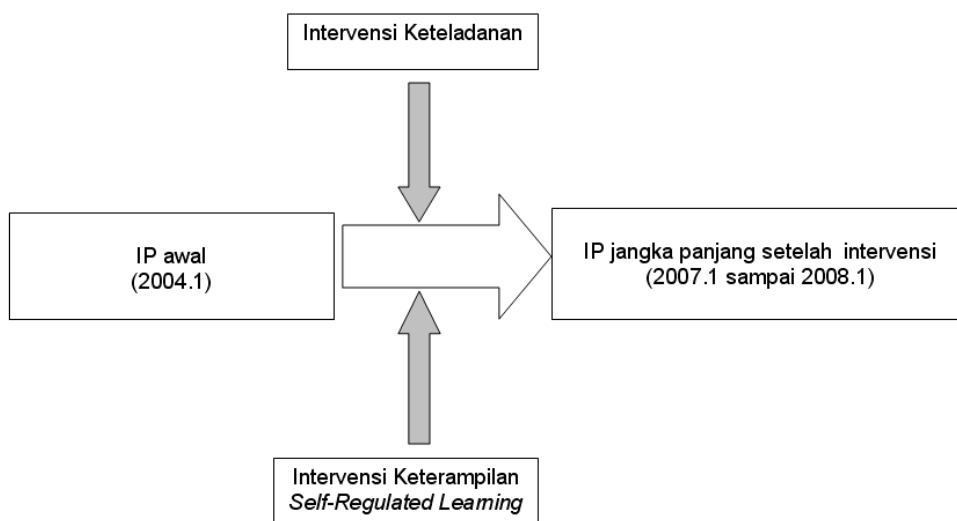
Untuk kepentingan analisis statistik, maka hipotesis nihil (H_0) dari penelitian ini adalah: tidak ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa kelompok eksperimen pertama, kelompok eksperimen kedua, kelompok eksperimen ketiga dan kelompok kontrol.

Variabel bebas (*independent variable*) dari penelitian ini adalah intervensi yang diberikan pada tahun 2004 kepada mahasiswa pendidikan jarak jauh di Indonesia. Variabel bebas terdiri dari tiga intervensi, yaitu: (1) intervensi keteladanan; (2) intervensi keterampilan *self-regulated learning* (SRL); (3) gabungan intervensi keteladanan dan keterampilan SRL. Variabel tergantung (*dependent variable*) pada penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa. Alur kerja dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Materi Keteladanan (intervensi 1) berisi tentang cerita figur keteladanan yang berperan untuk memotivasi dan memberi penguatan terbentuknya perilaku baru dari subyek peniru. Intervensi Keterampilan *Self-Regulated Learning* atau keterampilan SRL (intervensi 2) merupakan variabel bebas kedua pada penelitian ini. Materi Keterampilan SRL berisi tentang konsep pengelolaan/pengaturan belajar (strategi SRL) dan penyusunan perencanaan belajar atau tujuan/target belajar (*goal setting*). Materi intervensi ini diberikan melalui materi cetak yang dikirim kepada subyek penelitian. Intervensi gabungan antara keteladanan dan Keterampilan *Self-Regulated Learning* (intervensi 3) merupakan variabel bebas ketiga pada penelitian ini. Materi intervensi berisi tentang figur keteladanan dan keterampilan SRL, yang diberikan melalui pengiriman gabungan kedua materi cetak kepada subyek penelitian.

Pada penelitian ini, prestasi belajar adalah hasil belajar atau hasil kegiatan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dan merupakan variabel tergantung pada penelitian ini. Variabel prestasi belajar diungkap melalui indikator Indeks Prestasi per semester (IP) yang diperoleh mahasiswa pada semester saat penelitian dilaksanakan, yaitu IP pada semester 2004.1 dan 2007.1 sampai dengan 2008.1. Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap selisih skor IP semester 2004.1 dan 2007.1 sampai dengan 2008.1.

Berdasarkan uraian tentang variabel penelitian, maka Gambar 1 menggambarkan alur kerja penelitian.



Gambar 1. Alur kerja penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa pada pendidikan jarak jauh (PJJ) di Indonesia yang diwakili oleh mahasiswa Universitas Terbuka (UT) sebagai institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh terbesar di Indonesia. Untuk kepentingan penelitian eksperimen, maka subyek penelitian diambil dari program studi yang sama dengan tujuan agar dapat diperoleh subyek penelitian yang bersifat homogen untuk meminimalkan *varians error* (Liebert & Liebert, 1995). Secara lebih spesifik, subyek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara (PS ADNE) – Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di UT, yang melakukan registrasi pertama pada semester 2004.1 di UT dan yang termasuk dalam subyek penelitian pada penelitian awal oleh Darmayanti (2005). Alasan pengambilan subyek penelitian dari program studi tersebut adalah karena PS ADNE adalah program studi yang memiliki jumlah mahasiswa terbesar dibandingkan program studi lain dan tersebar di seluruh Indonesia, sehingga menunjukkan tingkat representasi mahasiswa dari berbagai lokasi di Indonesia. PS ADNE juga merupakan program studi yang memiliki mahasiswa dengan persistensi yang tertinggi dalam melakukan registrasi ulang (Belawati, 1995). Dari 37 lokasi Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) yang ada di seluruh Indonesia, hanya 30 UPBJJ yang diikutsertakan dalam penelitian dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 470 orang. UPBJJ lainnya tidak disertakan dalam penelitian karena beberapa alasan, yaitu: tidak ada mahasiswa yang mendaftar, daerah bermasalah, perwakilan luar negeri dan telah digunakan untuk kepentingan penelitian awal.

Pembagian subyek penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak (*random assignment*) dengan cara mengundi, berdasarkan *cluster* terhadap daerah penelitian. *Cluster sampling* adalah pengambilan sampel penelitian berdasarkan kelompok atau kumpulan subyek yang memiliki karakteristik yang sama (Kerlinger & Lee, 2000). Dalam penelitian ini, *cluster sampling* dilakukan berdasarkan daerah penelitian. Alasan penggunaan cara *cluster* adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias jika *random* dilakukan per individu.

Hal tersebut didasarkan dari hasil observasi peneliti pada saat penentuan *random assignment* yang menemukan bahwa banyak subyek penelitian yang memiliki alamat sama di satu daerah. Jika random dilakukan per individu, maka akan terjadi bias pada subyek penelitian dengan alamat sama namun *assignment* yang berbeda. *Cluster sampling* juga dilakukan untuk memastikan ketersebaran subyek di seluruh wilayah penelitian.

Analisis penelitian lanjutan ini dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui hasil eksperimen yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu dari Darmayanti (2005), terutama untuk mengetahui efektivitas intervensi keterampilan SRL dan keteladanan terhadap variabel tergantung sebelum dan sesudah eksperimen dilakukan.

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder (IP per semester dan data mahasiswa) yang diperoleh dari Biro Administrasi Akademik, Perencanaan, dan Monitoring Universitas Terbuka (BAAPM UT).

Analysis of Variances (ANOVA) merupakan analisis yang paling banyak digunakan untuk pengolahan data pada penelitian eksperimen (Kerlinger & Lee, 2000). Analisis data dengan ANOVA dilakukan karena melibatkan satu variabel tergantung (prestasi belajar) serta beberapa variabel bebas (intervensi keterampilan SRL, keteladanan, dan variasi kedua intervensi). Untuk hasil analisis yang menunjukkan adanya perbedaan skor atau berarti menolak hipotesis nihil, maka taraf signifikansi yang ditentukan pada penelitian ini adalah 5% atau $p \leq 0,05$. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Program SPSS Versi 14 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan tentang konteks penelitian untuk memberi gambaran yang lebih detail tentang subyek penelitian. Bagian selanjutnya menyajikan tentang hasil penelitian dan sekaligus pembahasan.

Konteks Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian longitudinal yang melanjutkan penelitian sebelumnya tentang efektivitas pemberian intervensi pada mahasiswa pendidikan jarak jauh. Institusi pendidikan jarak jauh yang menjadi objek penelitian ini adalah UT yang merupakan perguruan tinggi negeri ke 45 dan institusi pendidikan jarak jauh di Indonesia. Sebagai universitas yang hingga penelitian ini dilaksanakan merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh di Indonesia, UT menjadi konteks penelitian ini.

Pada saat penelitian ini dilakukan, UT memiliki empat fakultas, yaitu: (1) Fakultas Ekonomi (FEKON), (2) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), (3) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), dan (4) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Setiap fakultas menawarkan berbagai program mulai dari tingkat diploma satu sampai sarjana strata satu.

Sistem Belajar dan Sistem Registrasi. Sistem belajar di UT adalah sistem belajar "jarak jauh" dan "terbuka" dengan cara belajar adalah belajar mandiri (Katalog UT 2009). Pada sistem belajar pada pendidikan jarak jauh tidak dilakukan secara tatap muka melainkan menggunakan berbagai media, baik media cetak (buku materi pokok yang dikenal sebagai modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer/Internet, siaran radio dan televisi). Penggunaan sistem belajar jarak jauh dan terbuka tersebut menuntut mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri.

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, UT memiliki unit layanan yang tersebar di setiap propinsi di Indonesia. Unit layanan disebut Unit Program Belajar Jarak Jauh – Universitas Terbuka (UPBJJ-UT). Sampai tahun 2009 ada 37 UPBJJ-UT di seluruh Indonesia dan beberapa perwakilan untuk mahasiswa di luar negeri. Registrasi dapat dilakukan oleh mahasiswa di berbagai UPBJJ-UT. Pada dasarnya, mahasiswa dapat melakukan registrasi sepanjang waktu, namun dalam

pelaksanaannya proses registrasi diatur berdasarkan masa ujian yang terdiri dari dua (2) semester. Sebagai contoh, masa ujian 2004.1 dan 2004.2.

Sistem Penilaian. Nilai Akhir Hasil belajar mahasiswa dihitung dari berbagai komponen penilaian seperti Tugas Mandiri (TM), tugas dan partisipasi tutorial, serta Ujian Akhir Semester (UAS) yang dilaksanakan di lebih dari 360 lokasi ujian di seluruh Indonesia. Nilai akhir yang diperoleh mahasiswa UT adalah berkisar antara 0-4 atau dalam bentuk huruf yang dimulai dengan nilai terendah, yaitu angka 0 sama dengan nilai E, angka 1 sama dengan nilai D, angka 2 sama dengan nilai C, angka 3 sama dengan nilai B, angka 4 sama dengan nilai A. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa adalah rata-rata nilai yang diperoleh pada semester tersebut dan berkisar antara 0-4.

Gambaran Populasi Penelitian. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara (PS ADNE) - Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di UT, yang melakukan registrasi pertama pada masa registrasi 2004.1 di UT. Bagian ini menguraikan gambaran populasi dari subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Jumlah mahasiswa UT yang tercatat melakukan registrasi pada masa registrasi 2003 adalah 208.675 orang dan pada masa registrasi 2004.1 adalah sebanyak 149.383 orang yang terbagi pada empat fakultas (Statistik UT, 2004). Berikut ini disajikan tabel tentang persentase jumlah mahasiswa berdasarkan jender semester pertama tahun 2004.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Mahasiswa UT Berdasarkan Jender

Jender	Mahasiswa 2004	
	Baru	Aktif
L	19.045 43,15%	70.923 47,48%
P	25.093 56,85%	78.460 52,52%
L + P	44.138 100%	149.383 100%

Keterangan:

L = Laki-laki

P = Perempuan

Berdasarkan jender, data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase mahasiswa perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Pada tahun 2004.1 persentase mahasiswa aktif perempuan (52,52%) sedikit lebih banyak dari persentase mahasiswa aktif laki-laki (47,48%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persentase mahasiswa berdasarkan jender termasuk sebanding, di mana persentase mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat berbeda pada tahun yang berbeda, namun selisih perbedaannya tidak terlalu jauh.

Tabel 4 menjelaskan gambaran kondisi usia mahasiswa UT secara umum yang dapat dihubungkan dengan kondisi subyek penelitian. Tabel tersebut juga menjelaskan bahwa mahasiswa pendidikan jarak jauh berbeda dengan mahasiswa tatap muka, di mana persentase mahasiswa yang berusia muda (di bawah 24 tahun) atau yang diperkirakan baru lulus sekolah menengah atas adalah kurang dari 30%. Persentase terbesar adalah pada mahasiswa yang berusia antara 35 tahun sampai dengan 39 tahun, yaitu sebesar 21,61% pada tahun 2003 dan 23,54% pada semester pertama tahun 2004. Kondisi ini jauh berbeda dengan kondisi pada pendidikan tatap muka yang justru sebagian besar mahasiswanya adalah mereka yang baru lulus sekolah menengah atas.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Mahasiswa UT 2004.1 Berdasarkan Usia

Usia	Mahasiswa 2004	
	Baru	Aktif
s/d 24	11.413 25,86%	22.713 15,20%
25-29	6.910 15,66%	17.903 11,98%
30-34	8.535 19,34%	24.134 16,16%
35-39	9.052 20,51%	35.169 23,54%
40-44	5.864 13,29%	30.071 20,13%
> 45	2.364 5,36%	19.393 12,96%
Total	44.138 100%	149.383 100%

Gambaran Subyek Penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah subyek penelitian dari penelitian awal (berjumlah 101) yang melakukan registrasi kembali pada masa registrasi 2007.1, 2007.2, dan 2008.1. Subyek pada penelitian awal adalah subyek yang menerima intervensi (tiga kelompok) dan subyek yang termasuk dalam kelompok kontrol. Jumlah subyek penelitian yang meregistrasi ulang pada semester 2007.1, 2007.2 dan 2008.1 adalah sebanyak 59 subyek dari 101 subyek penelitian awal.

Tabel 5. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Gender

KELOMPOK		JENDER		Total
		Perempuan	Laki-laki	
Keteladanan	N	3	4	7
	%	42,86%	57,14%	100,0%
Keterampilan SRL	N	8	11	19
	%	42,11%	57,89%	100,0%
Gabungan Intervensi	N	6	18	24
	%	25%	75%	100,0%
Kontrol	N	4	5	9
	%	44,44%	55,56%	100,0%
Total	N	21	37	58
	%	36,21%	63,79%	100,0%

Tabel 5 menampilkan karakteristik subyek penelitian berdasarkan gender. Data menunjukkan bahwa persentase perempuan pada semua kelompok eksperimen pada penelitian lanjutan ini sedikit lebih rendah dari persentase laki-laki (sekitar 40%), kecuali pada kelompok gabungan intervensi (25%). Hal ini berbanding terbalik dengan data populasi mahasiswa yang sedikit lebih banyak perempuan.

Analisis data dilakukan terhadap variabel tergantung yaitu prestasi belajar. Analisis data dilakukan terhadap subyek penelitian yang meregistrasi ulang pada semester 2007.1, 2007.2 dan

2008.1, yaitu sebanyak 59 subyek dari 101 subyek pada penelitian awal oleh Darmayanti (2005). 101 subyek pada penelitian awal adalah subyek yang termasuk dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uraian pada bagian ini dimulai dengan menyajikan tentang jumlah dan persentase subyek penelitian pada penelitian awal dan yang meregistrasi kembali pada penelitian ini.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Subyek Penelitian 2004.1 dan 2007-2008

KELOMPOK		Masa registrasi	
		2004.1	2007.1-2008.1
Keteladanan (1)	N	17	7
	%	100%	42,18%
Keterampilan SRL (2)	N	33	19
	%	100%	57,58%
Gabungan Intervensi (3)	N	34	24
	%	100%	70,59%
Kontrol (4)	N	17	9
	%	100%	52,94%
Total	N	101	59
	%	100%	58%

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak semua subyek pada penelitian awal meregistrasi kembali pada masa registrasi 2007.1 sampai dengan 2008.1. Kondisi ini dimungkinkan karena pada pendidikan jarak jauh, mahasiswa dapat meregistrasi kapan saja. Data menunjukkan bahwa kelompok 1 atau kelompok yang menerima intervensi keteladanan yang melakukan registrasi kembali sebanyak 42,18% (7 orang), kelompok 2 atau kelompok yang menerima intervensi strategi belajar sebanyak 57,58% (19 orang), kelompok 3 atau kelompok yang menerima intervensi gabungan sebanyak 70,59% (24 orang), dan kelompok kontrol sebanyak 52,94% (9 orang). Total jumlah subyek penelitian yang meregistrasi kembali adalah 58% atau 59 orang.

Pembahasan sementara dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jumlah subyek yang melakukan registrasi kembali pada 3 semester terakhir saat penelitian ini dilaksanakan (2007.1 sampai 2008.1) adalah kelompok 3 atau kelompok yang menerima intervensi gabungan antara keteladanan dan strategi belajar sebesar 70,59%.

Selanjutnya, Tabel 7 memperlihatkan data tentang rerata prestasi belajar subyek penelitian yang ditunjukkan oleh Indeks Prestasi atau IP semester rata-rata mahasiswa. Rerata prestasi belajar ini adalah rerata IP subyek penelitian pada saat pretes dan rerata IP jangka panjang pada masa registrasi 2007.1 sampai dengan 2008.1.

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa rerata IP pada semester pertama (semester 2004.1) atau IP pretes adalah 1,56 dengan standar deviasi 0,52 dan rerata IP jangka panjang pada semester 2007.1 sampai 2008.1 atau IP postes adalah 1,13 dengan standar deviasi 0,42. Data rerata IP menunjukkan bahwa terjadi penurunan IP pada semua kelompok. Penurunan IP paling banyak adalah pada kelompok kontrol yang pada awalnya 1,20 menjadi 0,90. Secara umum, rerata IP subyek penelitian termasuk di bawah standar yang ditentukan untuk kelulusan, yaitu 2.00.

Penelitian ini adalah eksperimen lapangan (*field experiment*) atau eksperimen yang dilakukan pada kondisi nyata, maka persyaratan lain yang perlu dipertimbangkan adalah efek dari variabel-variabel yang diperkirakan mempengaruhi variabel tergantung selain efek dari intervensi.

Sebelum uji hipotesis utama dilakukan, pada penelitian awal atau penelitian terdahulu telah dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang diperkirakan berperan, yaitu: usia, jender, status perkawinan, status kerja, dan jumlah matakuliah yang diambil per semester. Hasil analisis terhadap variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi variabel terganggu. Oleh karena itu, analisis langsung dilakukan untuk menguji hipotesis utama dari penelitian ini.

Tabel 7. Jumlah, Rerata dan Standard Deviasi dari IP Pretes, Postes, Selisih

KELOMPOK		INDEKS PRESTASI		
		PRETES (2004.1)	POSTES (2007.1 s/d 2008.1)	SELISIH
KETELADANAN	M	1.5386	1.2643	-.2743
	SD	.4769	.6282	.1513
	N	7	7	7
KETERAMPILAN SRL	M	1.7374	1.2305	-.5049
	SD	.5629	.4433	-.1196
	N	19	19	19
GABUNGAN INTERVENSI	M	1.5737	1.1146	-.4591
	SD	.5086	.4617	.0469
	N	24	24	24
KONTROL	M	1.2078	.9067	-.3011
	SD	.4105	.4209	.0104
	N	9	9	9
Total	M	1.5664	1.1380	-.4284
	SD	.5267	.4748	-.0519
	N	59	59	59

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis ANOVA antar kelompok eksperimen. Tabel 8 menyajikan hasil analisis prestasi belajar dari kelompok penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 untuk prestasi belajar ditolak untuk taraf signifikansi $p \leq 0,05$, yaitu pada $p = 0,027$ dengan $r^2 = 0,222$. Ini berarti, secara statistik ada perbedaan signifikan pada IP pretes postes antar kelompok dengan sumbangan relatif dari intervensi terhadap perbedaan yang signifikan tersebut sebesar 22%.

Tabel 8. Efektivitas Intervensi Terhadap Kemampuan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Antar Kelompok Penelitian.

Tests of Between-Subjects Effects					
Source	Type III Sum of Squares	Df	MeanSquare	F	Sig.
Corrected Mode	7.679 ^a	4	1.920	8.064	.000
Intercept	160.509	1	160.509	674.288	.000
STATUS	5.416	1	5.416	22.752	.000
KELOMPOK	2.263	3	.754	3.169	.027
Error	26.899	113	.238		
Total	250.335	118			
Corrected Total	34.577	117			

a. R Squared = .222 (Adjusted R Squared = .195)

Test of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: IPK

Keterangan: STATUS = IP semester 2004.1 dan gabungan semester 2007.1–2008.1

KELOMPOK = IP kelompok eksperimen

Tabel 8 di atas merangkum sekaligus analisis efektivitas intervensi terhadap prestasi belajar dari tiga kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Secara statistik, IP prestasi belajar antara semua kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan yang nyata. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa intervensi keteladanan, keterampilan SRL dan gabungan keduanya terbukti efektif untuk memelihara prestasi belajar mandiri subyek penelitian dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Intervensi keterampilan SRL **terbukti efektif** dalam jangka panjang untuk memelihara prestasi belajar mahasiswa pada pendidikan jarak jauh.
2. Intervensi keteladanan **terbukti efektif** dalam jangka panjang untuk memelihara prestasi belajar mahasiswa pada pendidikan jarak jauh.
3. Intervensi gabungan keteladanan dan keterampilan SRL **terbukti efektif** dalam jangka panjang untuk memelihara prestasi belajar mahasiswa pada pendidikan jarak jauh.

Secara umum kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan intervensi yang diberikan pada penelitian ini terbukti. Program intervensi yang disusun dengan mengacu pada konsep teoretik *self-regulated learning* sebagai dasar keterampilan belajar dan konsep keteladanan ternyata dalam jangka panjang terbukti efektif untuk memelihara prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka hasil uji tesis melalui penelitian ini dapat mempertahankan tesis yang diajukan pada penelitian awal sebagai berikut.

1. Intervensi psikologis yang pada umumnya diterapkan pada interaksi tatap muka dapat dikembangkan pada pendidikan jarak jauh, di mana orang yang diberi intervensi secara fisik berjauhan dengan pemberi intervensi.
2. Intervensi yang khusus dikembangkan berdasarkan konsep *self-regulated learning* berfungsi efektif pada mahasiswa pendidikan jarak jauh. Mahasiswa pendidikan jarak jauh yang menerapkan intervensi keterampilan *self-regulated learning* atau keterampilan regulasi diri mampu memelihara prestasi belajar mahasiswa.
3. Figur keteladanan dapat berfungsi efektif untuk memotivasi seseorang dalam memelihara prestasi belajar mahasiswa, jika disertai dengan petunjuk cara melakukan sesuatu dengan optimal.
4. Intervensi psikologis jangka pendek (pada penelitian terdahulu) tidak terbukti mempengaruhi peningkatan prestasi belajar mahasiswa, tetapi dalam jangka panjang ternyata terbukti efektif memelihara prestasi belajar mahasiswa.

Pada penelitian awal yang dilakukan oleh Darmayanti (2005) menunjukkan bahwa dalam jangka waktu yang pendek (satu semester), intervensi yang dikembangkan pada penelitian tidak terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. Namun, pada

penelitian ini ditemukan bahwa dalam jangka panjang ternyata intervensi psikologis yang diberikan kepada mahasiswa berperan dalam menjaga prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar dari mahasiswa yang menerima intervensi dengan kelompok yang tidak menerima intervensi berbeda nyata. Intervensi keteladanan yang pada penelitian awal tidak menunjukkan perbedaan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi ternyata setelah jangka waktu tertentu yang panjang memberikan peran yang nyata dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Hal ini terbukti dalam penelitian. Walaupun terjadi penurunan IPK pada semua kelompok termasuk kelompok yang tidak menerima intervensi, namun ada perbedaan nyata penurunan prestasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Penurunan prestasi belajar pada kelompok yang tidak menerima intervensi lebih tinggi dari kelompok yang menerima intervensi.

Terjadinya rerata penurunan IPK pada semua kelompok menunjukkan bahwa dalam jangka panjang mahasiswa pendidikan jarak jauh kemungkinan mengalami penurunan prestasi belajar. Hal ini dapat dijelaskan dari berbagai penelitian tentang pendidikan tinggi jarak jauh yang menunjukkan bahwa tingkat *drop out* pada pendidikan jarak jauh termasuk tinggi dengan tingkat persistensi yang rendah (Belawati, 1997; Moore & Kearsley, 1996; Putra, 1993; Simpson, 2000).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa intervensi dalam jangka panjang berperan dalam menjaga persistensi (*persistence*) atau ketahanan diri seseorang dalam melaksanakan komitmen awalnya, yaitu komitmen belajar seperti yang dikemukakan oleh Huit (1999). Persistensi merupakan subkomponen ketiga dalam teori konasi Huit (1999). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Belawati (1995) yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang lebih disiplin melakukan registrasi ulang cenderung persisten sampai akhir semester dan mereka juga cenderung memperoleh nilai akhir semester yang lebih tinggi. Persistensi mahasiswa diharapkan merupakan langkah awal untuk meningkatkan prestasi belajar mereka pada semester berikutnya. Pada penelitian ini ditemukan jumlah subyek yang melakukan registrasi kembali pada 3 semester terakhir saat penelitian ini dilaksanakan (2007.1 sampai 2008.1) adalah kelompok 3 atau kelompok yang menerima intervensi gabungan antara keteladanan dan strategi belajar sebesar 70,59%. Hasil penelitian ini kemungkinan dapat menjelaskan efektivitas intervensi gabungan terhadap persistensi mahasiswa meregistrasi ulang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Darmayanti (2005) yang menemukan bahwa dalam jangka pendek, terbentuk kebutuhan belajar dari mahasiswa yang menerima intervensi. Pada penelitian ini, komponen dari kemampuan belajar mandiri tidak diteliti kembali. Walaupun hasil penelitian ini tidak mengukur kembali kemampuan belajar mandiri dari mahasiswa, namun hasil penelitian awal tersebut nampaknya dapat menjelaskan bahwa kebutuhan belajar yang meningkat dari kelompok eksperimen dalam jangka pendek ternyata membantu mahasiswa untuk memelihara prestasi belajar mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa intervensi psikologis, baik intervensi keteladanan dan keterampilan regulasi diri, dapat berperan pada pendidikan jarak jauh. Intervensi pada penelitian ini adalah intervensi tahap awal atau termasuk intervensi yang memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang kondisi belajar pada pendidikan jarak jauh. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa intervensi awal pada pendidikan jarak jauh dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu dengan pemberian intervensi untuk meningkatkan kemampuan yang lebih tinggi dari mahasiswa pendidikan jarak jauh. Seperti yang disarankan oleh Grow (1991), intervensi terhadap prestasi belajar perlu dipertimbangkan untuk dilanjutkan menjadi intervensi jangka panjang secara bertahap agar dapat mempengaruhi prestasi belajar. Kondisi ini didasarkan pada temuan penelitian

awal dan temuan pada penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan belajar dan prestasi belajar yang terjaga dari mahasiswa yang menerima intervensi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menerima intervensi. Dengan bertambahnya kemampuan belajar mandiri karena intervensi yang diberikan pada tahun pertama, maka ternyata pada tahun berikutnya mahasiswa yang menerima intervensi pada tahun pertama akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar jarak jauh dan mampu meningkatkan prestasi belajar mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima intervensi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi keteladanan dan keterampilan belajar atau keterampilan SRL dalam jangka panjang berperan dalam prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh.

Sebelum diajukan saran-saran bagi peneliti-peneliti berikutnya dibahas terlebih dahulu mengenai keterbatasan dari penelitian ini yang perlu menjadi pertimbangan, sebagai berikut.

1. Penelitian ini adalah penelitian jangka panjang yang melanjutkan penelitian awal atau penelitian eksperimen terdahulu oleh Darmayanti (2005). Sebagai penelitian lanjutan pada pendidikan jarak jauh, penelitian ini tidak memungkinkan meneliti kemampuan belajar mandiri dari mahasiswa seperti yang dilakukan pada penelitian awal. Penelitian ini hanya meneliti prestasi belajar jangka panjang dari mahasiswa yang diasumsikan berhubungan dengan kemampuan belajar mandiri.
2. Keterbatasan lainnya adalah tidak adanya kontrol terhadap matakuliah yang yang diambil mahasiswa pada penelitian ini. Prestasi belajar cenderung dilihat dari indeks prestasi per semester yang melibatkan sejumlah matakuliah. Peneliti juga tidak dapat mengontrol jumlah matakuliah yang diambil oleh subyek penelitian.
3. Pada penelitian ini tidak ada kontrol terhadap variabel persistensi mahasiswa dalam mendaftarkan. Hal ini karena mahasiswa pada pendidikan jarak jauh bebas melakukan registrasi kapan saja.

Berdasarkan diskusi dan keterbatasan penelitian, maka diajukan beberapa saran teoritis untuk penelitian berikutnya dan saran praktis untuk pengembangan diri mahasiswa yang belajar pada institusi pendidikan jarak jauh dan pada berbagai bidang di Indonesia sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini dikemukakan saran teoritis sebagai berikut.

1. Sebagaimana disarankan pada penelitian awal, penelitian ini hanya melibatkan satu program studi pada institusi pendidikan jarak jauh. Hal ini dilakukan dengan alasan dalam rangka uji model teoretik (menguji posisi teoretik yang diajukan peneliti). Penelitian ini disarankan untuk dilakukan pada program studi lain sebagai pembandingan dan diharapkan melalui meta analisis dapat diteliti validitas eksternalnya.
2. Seperti saran pada penelitian awal, maka penelitian keterampilan *self-regulated learning* pada penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian pengembangan materi intervensi pada komponen lain seperti keterampilan memproses materi belajar, keterampilan mengelola stres pada masa belajar dan berbagai keterampilan metakognitif lainnya.
3. Penelitian keteladanan pada penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti peran figur keteladanan dari figur orang yang terkenal atau dikenal oleh masyarakat luas. Peran figur keteladanan orang yang terkenal kemungkinan lebih berpengaruh dibandingkan dengan figur yang kurang dikenal oleh mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi penerapan hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari seperti juga yang disarankan Darmayanti (2005) pada penelitian awal sebagai berikut.

1. Berdasarkan pembahasan pada sesi diskusi, peran institusi dibutuhkan pada tahun pertama untuk membantu mahasiswa melalui masa transisi dari tahap ketergantungan menjadi tahap minat atau ketertarikan pada kegiatan pembelajaran jarak jauh, yang kemudian membantu mereka untuk semakin terlibat dan selanjutnya mengembangkan kemampuan belajar mandiri seperti yang dikemukakan oleh Grow (1991).
2. Bagi institusi pendidikan jarak jauh, hasil penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran ilmu Psikologi untuk merancang berbagai kegiatan orientasi belajar mahasiswa tahun pertama dan kegiatan bantuan belajar di tahun berikutnya. Hasil penelitian ini dapat diperkaya dengan berbagai intervensi lain yang menggunakan prinsip-prinsip psikologis untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sebagai contoh, intervensi keterampilan belajar yang dikembangkan pada penelitian ini dapat diperkaya dengan sesi latihan. Materi intervensi lain yang dapat diberikan kepada mahasiswa untuk memperkuat efektivitas intervensi antara lain adalah intervensi keterampilan memproses materi ajar untuk berbagai bidang keilmuan.
3. Dengan semakin berkembangnya teknologi, maka intervensi yang dikembangkan pada penelitian ini dapat diadopsi oleh institusi jarak jauh untuk dikembangkan melalui teknologi jaringan Internet. Dengan demikian, mahasiswa yang dapat mengakses bantuan belajar seperti intervensi pada penelitian ini menjadi lebih banyak.
4. Bagi mereka yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat yang pada umumnya melibatkan individu dewasa, maka materi penelitian ini dapat digunakan untuk pelatihan peningkatan kemandirian karena kemampuan belajar mandiri merupakan salah satu langkah meningkatkan kualitas kemandirian individu. Penggunaan materi ini untuk pemberdayaan masyarakat dapat dikombinasi melalui pendidikan jarak jauh, karena pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan massal yang memungkinkan pengembangan sumber daya manusia dalam jumlah besar serta mampu menjangkau sasaran pendidikan di Indonesia yang tersebar di berbagai pulau.

REFERENSI

- Ajisuksmo, C. R. P. (1996). *Self-regulated learning in Indonesian higher education*. Doctoral thesis, Tilburg University. Jakarta: Atma Jaya Research Centre.
- Bagnall, R. G. (1989). Educational distance from the perspective of self-direction: An analysis. *Open Learning*, 4 (1), 21-26.
- Belawati, T. (1995). *Increasing persistence in Indonesian post-secondary distance education*. Disertasi yang tidak dipublikasikan, University of British Columbia, Vancouver, BC.
- Belawati, T. (1997). Understanding and increasing student persistence in distance education: A case of Indonesia. *Jurnal Studi Indonesia*, 7 (1), 29-46.
- Candy, P. C. (1991). *Self-direction for lifelong learning: A comprehensive guide to theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Christensen, L. B. (2001). *Experimental Methodology* (8th ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Darmayanti, T. (1993). *Readiness for self-directed learning and achievement of the students of Universitas Terbuka (The Indonesian Open Learning University)*. Tesis master yang tidak dipublikasikan, University of Victoria, Victoria, BC.

- Darmayanti, T. (2005). *Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh*. Disertasi yang tidak dipublikasikan, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Faisal, S. (1989). *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Grow, G. O. (1991). Teaching learners to be self-directed. *Adult Education Quarterly*, 41 (3), 125-149.
- Hofer, B. K., Yu, S. L., & Pintrich, P. R. (1998). Teaching college students to be self-regulated learners. Dalam D. H. Schunk., & Zimmerman, B. J. (Eds.). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. New York: The Guilford Press.
- Huitt, W. (1999). *Conation as an important factor of mind*. Diambil pada 30 Maret 2001, dari <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/regsys/conation.html>.
- Islam, S. (2000). *Prestasi belajar, kesiapan belajar mandiri dan konsep diri mahasiswa pada sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh: Suatu studi korelasional di Universitas Terbuka (1997)*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Keegan, D. (1990). *Foundations of distance education* (2nd ed). London: Routledge.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed). Singapore: Thomson Learning, Inc.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Chicago: Follett Publishing Company.
- Liebert, R. M., & Liebert, L. L. (1995). *Science and behavior: An introduction to methods of psychological research* (4th ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Long, H. B. (1991). College students' self-directed learning readiness and educational achievement. In H. B. Long., & Associates. *Self-directed learning: Emerging theory & practice*. Oklahoma: Oklahoma Research Center for Continuing Professional and Higher Education of the University of Oklahoma.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (1996). *Distance education: A systems view*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82 (1), 33-40.
- Putra, A. A. M. S. (1993). *Student persistence at and drop-out from Universitas Terbuka (The Open University of Indonesia)*. Tesis master yang tidak dipublikasikan, University of Victoria, Victoria, B. C., Canada.
- Simpson, O. (2000). *Supporting students in open and distance learning*. London: Kogan Page.
- Sugilar. (2000). Kesiapan belajar mandiri peserta pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1 (2), 1-13.
- Sukadji,. (2000). *Menyusun dan mengevaluasi laporan penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sukirman. (1997). *Intelegensi, kemandirian, kebiasaan belajar dan prestasi belajar mahasiswa D2PGSD IKIP Semarang*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi.
- UT 1998 – Catalog
- UT 2004 – Statistik
- Vermunt, J. D. (1998). The regulation of constructive learning processes. *British Journal of Educational Psychology*, 68, 149-171.

- Wong, D. F. K., & Kwok, S. L. Y. C. (1997). Difficulties and patterns of social support of mature college students in Hongkong: Implications for student guidance and counselling services. *British Journal of Guidance and Counselling, 25* (3), 377-387.
- Wright, T. (1989, September). *Tutorials as a context for developing independence through interaction*. Makalah yang dipresentasikan di the Conference of the International Council for Distance Education and the British Open University Regional Academic Services, Cambridge, England. (h. 257-263).
- Zimmerman. (1998). Developing self-fulfilling cycles of academic regulation: An analysis of exemplary instructional models. Dalam Schunk, D. H. & Zimmerman, B. J. (Eds.). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. New York: The Guilford Press.